



Pandangan Filsafat Progressivisme terhadap Konsep “Merdeka Belajar”

Yulia Sari Anggraini¹, Desyandri², Yeni Erita³

^{1, 2, 3}Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang

Email: yuliasarianggraini1991@gmail.com¹, desyandri@fip.unp.ac.id²,

yenierita@fip.unp.ac.id³

Abstrak

Merdeka belajar merupakan program yang baru-baru ini dikeluarkan oleh Kemendikbud dimana menginginkan perubahan terhadap Pendidikan di Indonesia yang mengutamakan kemerdekaan dan kebebasan dalam pembelajaran. Konsep merdeka belajar ini relevan dengan filsafat progresivisme yang mana dalam pembelajaran menginginkan suatu perubahan yang mendasar dalam pelaksanaan Pendidikan ke arah yang lebih baik tentunya, menghasilkan peserta didik yang berkualitas, serta dapat bermanfaat bagi lingkungannya. Filsafat progresivisme lebih menekankan kepada kebebasan dan kemerdekaan dalam implementasi Pendidikan yang mana memberikan keluwesan kepada peserta didiknya untuk berkembang berdasarkan kompetensi, bakat, dan minat yang dimilikinya tanpa ada paksaan atau ancaman dari guru maupun aturan Lembaga Pendidikan yang sekiranya akan menghambat berkembangnya peserta didik. Dengan keselarasan antara filsafat dengan merdeka belajar memberikan pandangan baru untuk pembelajaran dalam dunia Pendidikan dimana Lembaga Pendidikan harus memberikan ruang belajar yang natural dan guru menuntun perkembangan peserta didik berdasarkan minat dan bakat agar pada akhirnya dapat menghasilkan peserta didik dengan lulusan yang memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mendeskripsikan bagaimana pandangan filsafat Progressivisme dengan konsep merdeka belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan hermeneutika filosofis guna menjelaskan realitas yang terjadi dengan unsur-unsur interpretasi dan deskripsi. Cara pengumpulan data yaitu dengan mencari dari berbagai sumber seperti buku, arsip, majalah, dokumen-dokumen tua, jurnal, dokumentasi, surat-surat kabar dan lain-lain yang relevan dengan judul penelitian. Analisis data menggunakan analisis konten dan analisis deskriptif.

Kata kunci: *Filsafat Progressivisme; Merdeka Belajar.*

Abstrak

Freedom to learn is a program recently issued by the Ministry of Education and Culture which wants changes to education in Indonesia which prioritizes independence and freedom in learning. The concept of independent learning is relevant to the philosophy of progressivism which in learning wants a fundamental change in the implementation of education in a better direction, of course, to produce quality students, and can benefit the environment. The philosophy of progressivism places more emphasis on freedom and independence in the implementation of education which gives flexibility to students to develop based on their competencies, talents and interests without any coercion or threats from the teacher or the rules of educational institutions which would impede the development of students. With harmony between philosophy and independent learning, it provides new perspectives for learning in the world of education where educational institutions must provide natural learning spaces and teachers guide the development of students based on interests and talents so that in the end they can produce students with graduates who have character according to values. -the values

contained in Pancasila. This study aims to be able to describe how the philosophy of Progressivism

views the concept of independent learning. The research method used is a literature study with a philosophical hermeneutic approach to explain the reality that occurs with elements of interpretation and description. The method of collecting data is by searching from various sources such as books, archives, magazines, old documents, journals, documentation, letters, -newspapers and others relevant to the title of the research. Data analysis used content analysis and descriptive analysis.

Keywords: *Progressivism Philosophy; Free Learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dengan ilmu pendidikan itu berbeda, dimana pendidikan adalah pewarisan budaya secara sadar dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya, sedangkan ilmu pendidikan adalah lanjutan dari ilmu pendidikan yang mana berhubungan dengan teori pendidikan yang mengutamakan pemikiran ilmiah(Rahman et al. 2022). Oleh karena itu sebelum seseorang dapat mengenal teori Pendidikan tersebut harus tahu dulu konsep pendidikan karena dengan pendidikan manusia akan memiliki ilmu pengetahuan agar bisa meningkatkan kualitas kehidupannya. Pendidikan dapat dikatakan berkualitas apabila dapat arahan untuk manusia agar bisa menjadi maju dan siap dengan perkembangan zaman. Pendidikan merupakan mesin penggerak yang mampu membangun sumber daya manusia yang utuh dan kompleks agar mampu berpikir kreatif dan inovatif terhadap tantangan kehidupan dunia nyata serta mampu membangun tatanan sosial dan ekonomi dan sadar akan pengetahuan(Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, and Amat Nyoto 2016).

Tujuan pendidikan telah menjadi salah satu kewajiban pemerintah dalam memenuhi hak kepada masyarakatnya sesuai dengan yang tercantum di dalam Undang-undang Dasar 1045 alinea ke empat, yang mana pemerintah harus bisa mencerdaskan kehidupan bangsa. Fungsi sistem pendidikan nasional juga tercantum di dalam UU No. 20 Tahun 2003, dimana fungsinya adalah dapat mengembangkan kemampuan, membentuk watak, mencerdaskan bangsa, serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional(Koerniantono 2019). Agar dapat mewujudkan itu semua maka dalam pengembang Konsep Pendidikan salah satu caranya dapat mengkolaborasikan dengan konsep pandangan filsafat progresivisme.

Filsafat progresivisme merupakan aliran yang menentang aliran esensialisme dan perenialisme (pendidikan yang bersifat tradisional), menurut pandangan Filsafat progresivisme dalam pendidikan harus mengutamakan peserta didik, dimana guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing dan mengarahkan(Mindayani 2012). Adapun tujuannya pandangan ini yaitu mengubah cara pandang manusia terhadap pendidikan dari pendidikan bersifat otoriter menjadi pendidikan yang bersifat demokrasi, dimana di dalam proses pembelajaran yang lebih aktif adalah peserta didik agar menghasilkan peserta didik yang siap dalam menghadapi perkembangan zaman(Setiyadi 2008).

Seorang filsuf Amerika yang bernama John Dewey memberikan pandangan bahwa pendekatan progresivisme dapat digunakan di sekolah hal ini sebagai bentuk penolakan terhadap pendidikan yang otoriter. Filsafat progresivisme mengutamakan nilai-nilai humanisme, bahwasannya seseorang di dalam pendidikan harus memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk belajar, memiliki rasa merdeka dalam belajar, belajar sesuai minat yang dimiliki (Vaughan, 2018).

Filsafat progresivisme dalam pendidikan memberikan pandangan bahwa dalam penerapan pendidikan harus mengalami perubahan kearah yang maju yang mana selama ini pendidikan dipandang bersifat otoriter menjadi demokratis yang mana lebih menghargai kemampuan peserta didik, sehingga peserta didik tersebut termotivasi untuk mengemukakan pendapatnya dengan demikian peserta didik akan lebih aktif dalam menemukan, dan sini guru menjadi fasilitator (Matusov, 2021). Pendapat ini relevan dengan konsep pendidikan merdeka belajar yang sekarang ini diterapkan di dalam sistem

pendidikan Indonesia. Dimana melalui merdeka belajar ini diharapkan pendidikan lebih bermakna bagi peserta didik. (Fadlillah 2017) menjelaskan bahwa melalui pendidikan filsafat progresivisme peserta didik dapat mengembangkan pemikiran kritisnya guna untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan uraian di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pandangan filsafat progresivisme terhadap konsep merdeka belajar. Konsep merdeka belajar dilatarbelakangi oleh Menteri Pendidikan Nadiem Anwar Makarim dengan harapan dapat mengembangkan pendidikan yang membuat kebahagiaan bagi peserta didik dan dapat menghasilkan peserta didik yang berkarakter dan budi pekerti yang baik. Program merdeka belajar ini dihadirkan untuk menciptakan pembelajaran mandiri yang memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam belajar.

METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mana menggunakan pendekatan hermeneutika seperti yang diterapkan di dalam penelitian (Fadli 2021) yang mana menggunakan unsur-unsur sebagai berikut: deskripsi, interpretasi, dan komparasi. Unsur Deskripsi dan interpretasi bagian dari cara memahami serta mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian, sedangkan unsur komparasi untuk memberikan analisis pandangan filsafat pendidikan progresivisme dengan konsep merdeka belajar. Teknik pengumpulan datanya menggunakan berbagai sumber yang bisa didapatkan seperti buku, jurnal, majalah, surat-surat kabar dan lain-lain yang berkaitan dengan filsafat pendidikan progresivisme dengan konsep merdeka belajar. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan analisis konten dan analisis deskriptif, dengan maksud bahan kepustakaan yang diperoleh dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Progresivisme

Latar belakang penyebab munculnya filsafat progresivisme adalah ketidakpuasan terhadap pendidikan yang bersifat otoriter, yang mana peserta didik belajar dibawah tekanan dan peserta didik dijadikan objek pembelajaran. Progresivisme berakar dari adanya pembaruan sosial dalam Gerakan politik Amerika. Dalam kemunculannya filsafat progresivisme ini masih berada dalam ruang lingkup tokoh-tokoh filsafat pragmatisme yaitu diantaranya ada Charles S. Peirce, Willam James, dan John Dewey, serta aliran eksperimentalisme Bacon (Sutrisno 2014).

Pandangan filsafat progresivisme berdasarkan pada pandangan beberapa tokoh diantaranya :

1. Pestalozzi mengatakan bahwa pendidikan lebih dari pembelajaran dari buku, namun pendidikan harus mampu dalam mengembangkan keterampilan dan kecerdasan peserta didik baik dari dalam pendidikan maupun luar lingkungan pendidikan
2. Freud mengatakan bahwa dalam pendidikan jangan sampai adanya otoriter hal ini akan berdampak kepada mental anak.
3. Dewey mengatakan bahwa pendidikan harus berubah dari sifat otoriter menjadi demokratis

Dari tiga pandangan tokoh diatas pandangan dari Dewey yang relevan dengan aliran progresivisme karena Dewey memberikan pemahaman, bahwa pendidikan progresif sebuah gerakan yang tepat sebagai perkumpulan para penentang paham tradisional. Paham progresif yang sumbangkan oleh Dewey mengenai pendidikan realitas, apapun yang dilakukan dalam kehidupan praktisnya harus bisa memberikan manfaat.

Konsep Pendidikan Merdeka Belajar dalam Perspektif Progressivisme

Menteri pendidikan dan kebudayaan bapak Nadiem Makarim meluncurkan program yang dinamakan program Merdeka Belajar. Merdeka belajar hanya pandangan untuk menciptakan perubahan dalam pendidikan, perubahan yang dimaksud yaitu seperti perubahan dari masalah yang ada di metode pembelajaran. Dalam program merdeka belajar mengutamakan kebebasan dan kemerdekaan baik guru maupun peserta didik. Guru sebelum memberikan pembelajaran kepada peserta didik terlebih dahulu guru harus menafsirkan apa yang terdapat di dalam kompetensi dasar dari kurikulum yang dipakai, dengan demikian maka harus memberikan kemerdekaan kepada guru dalam berfikir jika tidak maka pembelajaran tidak akan berjalan (Yamin and Syahrir 2020).

Yang dimaksud dengan merdeka Belajar adalah merdeka dalam berpikir, dengan tujuan agar guru, peserta didik, dan orang tua mendapatkan kebahagiaan. Adapun harapan dalam merdeka belajar yaitu guru merdeka dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan caranya sendiri dan peserta didik juga merdeka dalam belajar yaitu dengan diberikan keluwesan dalam berinovasi dan melakukan kreativitas dalam pembelajaran (Hendri, 2020). Merdeka belajar terfokus kepada kebebasan dimana dalam belajar peserta didik menggunakan kemandirian dan kreatifitasnya, dan guru menjadi pendorong dalam mengambil keputusan yang menghasilkan hal yang baik bagi peserta didik, dan guru juga diharapkan mementingkan peserta didik daripada karir masa depannya. Dalam program merdeka belajar terdapat tiga penilaian yaitu penilaian literasi, numerasi dan survei. Penilaian Literasi tidak pada kemampuan membaca saja namun menilai kemampuan menganalisis dan memahami konsep dari sebuah bacaan. Penilai numerasi yang dinilai bukan pada mata pelajaran matematika saja namun juga terhadap kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam mengimplementasikannya konsep numeric di dunia nyata. Penilaian survei karakter tidak hanya menilai budi bukanlah sebuah tes, akan tetapi pencarian sejauh mana penerapan nilai-nilai budi pekerti, agama, dan Pancasila yang telah dipraktikkan oleh peserta didik.

Sistem pendidikan di Indonesia dalam memberikan penilaian masih menggunakan ranking, hal ini menyebabkan sangat Nampak perbedaan antara peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dengan peserta didik yang hanya memiliki kemampuan standar rata-rata, dalam hal ini tidak peserta didik saja yang terbebani orang tua juga ikut terbebani jika anaknya tidak mendapatkan ranking. Dengan demikian maka hadirilah program Merdeka Belajar untuk dapat melepaskan rasa terbebani dengan sistem nilai ataupun ranking. Dalam program merdeka belajar ini terdapat tiga kebijakan diantaranya: 1) Ujian Nasional dihapuskan dan diganti dengan asesmen kompetensi minimum (penilaian literasi dan numerasi) dan asesmen survei karakter, 2) Penyederhanaan RPP menjadi satu lembar, hal ini guna untuk memerdekakan guru dari kesibukan administrasi pendidikan, 3) sistem zonasi penerimaan peserta didik baru akan diperluas agar peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, akan diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB.

Berdasarkan kebijakan yang terdapat di dalam program merdeka yang diluncurkan oleh Kemendikbud, antara konsep merdeka belajar dengan konsep pendidikan dari sudut pandang filsafat pendidikan progresivisme itu sejajar atau sama. Yaitu sama-sama menekankan kepada kemerdekaan dan kebebasan baik itu kepada guru dalam merancang strategi pembelajaran maupun kepada peserta didik dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya melalui ide-ide kreatif yang dimilikinya. Jika kedua konsep itu dijalankan Bersama maka sangat memiliki makna, yaitu peserta didik diberi kebebasan dalam mengembangkan kompetensinya secara natural namun kebebasan ini akan didampingi oleh guru supaya terarah dengan demikian peserta didik akan terlibat langsung dan memiliki pengalaman, pengalaman ini akan memberikan rangsangan yang baik dalam pendidikan. Pendidikan merdeka belajar dapat dikatakan telah mengacu pada filsafat progresivisme yang sejalan dengan pertumbuhan manusia itu sendiri. Manusia akan terus mengikuti perkembangan secara

dinamis sepanjang manusia itu sendiri tumbuh dan berkembang di zamannya, sehingga pendidikan harus menyesuaikan hal tersebut (Mustagfiroh 2020). Oleh sebab itu pendidikan harus memberikan kemerdekaan kepada peserta didik untuk menalar mengeluarkan ide-ide kreatifnya dalam pemecahan masalah yang ditemuinya dengan kata lain mereka akan siap dengan perkembangan zaman.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa antar konsep merdeka belajar dengan konsep pandangan filsafat progresivisme memiliki persamaan yaitu sama-sama menginginkan perubahan dalam sistem pendidikan ke arah yang lebih baik. menurut pandangan filsafat progresivisme peserta didik dituntut untuk berpikir kritis-imaginatif-inovatif, dan bergerak secara aktif. Hal ini sesuai dengan tuntutan yang ada di dalam konsep Merdeka Belajar memberikan kemerdekaan pendidikan pada peserta didik, guru, dan lembaga pendidikan. Program merdeka belajar mengutamakan kemandirian peserta didik dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, and Amat Nyoto. 2016. "Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan." *Jurnal pendidikan* 1: 263–78. <http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278> Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global .pdf. diakses pada; hari/tgl; sabtu, 3 November 2018. jam; 00:26, wib.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21(1): 33–54.
- Fadlillah, Muhammad. 2017. "Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 5(1): 17–24.
- Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar: Antara Retorika dan Aplikasi. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 8(8), 81–95. <https://doi.org/10.24036/et.v8i1.107288>
- Koerniantono, M.E. Kakok. 2019. "Pendidikan Sebagai Suatu Sistem." *Jurnal Kateketik dan Pastoral* 4(1): 59–70.
- Mindayani, Nining. 2012. "Penerapan Aliran Pendidikan Progresivisme Pada Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA NEGERI 1 NA IX-X." *Jurnal Tematik* 2(1): 113–19.
- Mustagfiroh, Siti. 2020. "Konsep ' Merdeka Belajar ' Perspektif Aliran Progresivisme Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 3(1): 141–47.
- Matusov, E. (20201). Progressive Education is the Opium of the Educators. *Integrative Psychological and Behavioral Science*, 1(1), 346–356. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s12124-021-09610-2>
- Rahman, Abd et al. 2022. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2(1): 1–8.
- Setiyadi, Alif Cahya. 2008. "MENURUT JOHN DEWEY Alumni Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor Abstrak Berbicara Tentang Pendidikan , Kita Semua Pasti Sudah Tahu Bahwa Pendidikan Memiliki Arti Yang Sangat Penting Dalam Kehidupan Ini . Hal Tersebut Telah Menjadikan Pendidikan." *At-Ta'dib* 5: 77–102.
- Sutrisno, A. N. (2014). *Telaah Filsafat Pendidikan*. Deepublish
- Vaughan, K. (2018). Progressive education and racial justice: Examining the work of John Dewey. *Education and Culture*, 32(2), 39–68. <https://doi.org/10.5703/educationculture.34.2.0039>
- Yamin, Muhammad, and Syahrir Syahrir. 2020. "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6(1): 126–36.